**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan satu bagian yang tidak mungkin dilepaskan dari keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang murid, yang di dalamnya dibutuhkan banyak prasyarat dan kesiapan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk mengatasi berbagai bidang studi dimana murid akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya apabila pada usia sekolah permulaan murid tidak memiliki kemampuan membaca. Oleh karena itu, murid harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kompetensi dasar membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II yaitu membaca permulaan, dimana murid memiliki kemampuan untuk membaca kata atau minimal mampu untuk membaca suku kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dalam hal ini, murid setidaknya telah mengenal huruf dengan baik sehingga apabila diberikan beberapa huruf secara acak, ia telah mampu untuk menyusun huruf tersebut menjadi kata kemudian membacanya dengan benar. Jadi, dengan demikian murid dapat dikatakan telah mencapai kompetensi membaca yang sesuai dengan tingkatan kelasnya.

1

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II muncul akibat dari kesulitan murid dalam membaca permulaan. Gejala yang ditunjukkan itu seperti murid menolak untuk diajak belajar membaca, mereka lebih memilih bermain, serta perhatiannya tidak terfokus pada perintah guru. Indikator kesulitan murid dalam membaca permulaan, antara lain: (1) murid tidak mengenali huruf; (2) murid sulit membedakan huruf seperti huruf a dan e, b dan d, i dan j, m dan n serta p dan q; (3) murid ragu-ragu dalam membaca. Pengajaran membaca di kelas dasar II tidak menggunakan pendekatan maupun metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca murid. Guru hanya menuliskan di papan tulis, maka seringkali murid merasa bosan dengan hal ini. Penerapan model pembelajaran membaca permulaan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada tingkat manapun (pemula atau lanjutan) pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih model yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan.

Rendahnya kemampuan membaca berdampak pada sulitnya murid dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Misalnya, ketika murid memiliki minat pada mata pelajaran seni, ia gemar dalam menggambar yang tentu saja dalam menggambar itu terdapat langkah atau proses yang harus diketahui terlebih dahulu, namun apabila murid tidak memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan minatnya. Dalam hal ini, potensi yang dimiliki murid tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, juga dapat berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan adalah murid akan kehilangan motivasi dan akan memiliki sikap yang negatif terhadap membaca. Jadi, dengan demikian kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh murid untuk mengurangi bahkan menghilangkan dampak negatif dari rendahnya kemampuan membaca.

1

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan aspek membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran membaca dengan media yang digunakan juga belum maksimal sehingga murid mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Sehubungan dengan masalah itu, penyebab kesulitan belajar murid dalam membaca bersumber dari dalam diri murid itu sendiri dan juga dari luar diri murid, misalnya cara penyajian materi pelajaran atau suasana pembelajaran yang tidak menarik minat dan perhatian murid. Pada umumnya proses pembelajaran dilaksanakan guru dan murid langsung menulis di papan tulis bacaan yang akan diajarkan, dan murid disuruh membaca dan memahaminya tidak didahului dengan penjelasan atau pemberian contoh oleh guru.

Untuk menarik minat dan perhatian murid terhadap kemampuan membaca permulaan, sebaiknya pengajaran membaca permulaam juga dilengkapi dengan media seperti pias-pias kata, huruf, dan kalimat sederhana. Penggunaan media ini sangat besar manfaatnya untuk mempercepat pemahaman murid terhadap membaca permulaan. Kreatifitas guru dalam menggunakan metode disertai media yang sesuai dengan materi sangat menentukan bagi kelancaran pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu satu materi yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran di kelas II. Bentuk kegiatannya diawali dengan membaca kata atau kalimat dengan menggunakan huruf kecil.

Oleh sebab itu, bagaimana guru kelas II SD haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca permulaan yang memadai kepada murid. Hal itu akan terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada upaya perencanaan baik mengenai materi, metode maupun pengembangannya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas II murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLBN Malilingi Kabupaten Bantaeng, bahwa kemampuan murid dalam membaca permulaan masih sangat kurang dan ketidak tepatan guru memilih metode pembelajaran dalam membaca permulaan menjadi faktor penyebab ketidak berhasilan sekolah menjadikan membaca sebagai suatu budaya/tradisi baik bagi murid ataupun guru tersebut. Ketidak berhasilan murid dalam membaca permulaan disebabkan oleh 1) murid belum mampu membaca permulaan 2) murid belum mengenal huruf 3) murid kurang termotivasi dalam membaca 4) kurangnya kejelasan dalam membaca 5) tidak ada keberanian dalam membaca/mengungkapkan huruf. Beradasarkan masalah tersebut, membuat kemampuan murid dalam membaca permulaan berada dibawah standar ketuntasan.

Atas dasar tersebut, peneliti mencoba satu pembaharuan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam membaca permulaan melalui penerapan suatu metode yang diduga cukup tepat. Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahwa bahasa rapi dan tertib yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Metode yang dimaksud adalah metode SAS. Metode SAS adalah sebagai metode untuk mengajarkan bahasa Indonesia khususnya Membaca Menulis Permulaan di sekolah dasar, antara lain: metode SAS dapat memenuhi tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu, dapat diusahakan untuk menyajikan bahan pengajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak, dan dengan metode SAS bahan pelajaran yang diberikan melalui pendekatan struktural (Momo, 1990:7). Penggunaan metode SAS sebagai pembelajaran materi membaca permulaan sehingga diharapkan murid akan lebih tertarik untuk membaca. Konsep pembelajaran dengan metode SAS akan mendorong guru dan murid melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Menyikapi hal di atas, maka penulis ingin mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul ‘‘Penerapan Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLBN Malilingi Kabupaten Bantaeng”.

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan Metode *SAS* (*Struktural Analisis Sintetik)* dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLBN Mallilingi Kabupaten Bantaeng?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik)* Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLBN Mallilingi Kabupaten Bantaeng”.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid tunagrahita ringan pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan Metode *SAS (Struktural Analisis Sintetik).*
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.